

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam arti luas, pendidikan dipahami sebagai proses sepanjang hayat yang bertujuan mengembangkan potensi diri, keterampilan, serta kecerdasan, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual .

Pendidikan juga berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi serta mempersiapkan sumber daya manusia yang adaptif terhadap perubahan zaman . Untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut, diperlukan suatu sistem yang terstruktur dan landasan hukum yang kuat sebagai pedoman penyelenggaraannya.

Di Indonesia, landasan yuridis yang menjadi acuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Undang-undang ini tidak hanya memberikan definisi operasional tentang pendidikan, tetapi juga mengatur berbagai aspek fundamental, termasuk tujuan, prinsip penyelenggaraan, hak dan kewajiban warga negara, serta standar nasional pendidikan .

Dalam konteks kebahasaan, UU ini memiliki peran yang sangat strategis karena secara eksplisit mengatur kedudukan bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan.

Peraturan ini termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 33 ayat (1) yang menegaskan bahwa "Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional" .

Ketentuan ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses transfer ilmu pengetahuan di semua jalur dan jenjang pendidikan.

Setiap proses pembelajaran Bahasa Indonesia idealnya berorientasi pada pembentukan peserta didik yang tidak hanya memahami struktur kebahasaan, tetapi juga mampu menggunakan bahasa secara fungsional dalam berbagai konteks sosial.

Harapan ini sejalan dengan filosofi pendidikan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana pendidikan dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa.

Dalam kerangka berpikir tersebut, keterampilan komunikasi menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan yang paling kasat mata. Namun, realitas di lapangan seringkali menyajikan potret yang berbeda.

Berdasarkan pra-observasi awal yang telah dilaksanakan pada hari Kamis, 29 Januari 2026 di SD Negeri 23 Lundang, ditemukan indikasi adanya hambatan komunikatif yang cukup signifikan pada sebagian siswa kelas III.

Dari pra-observasi tersebut, teridentifikasi sejumlah gejala awal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, antara lain: sebagian siswa tampak kurang terlibat aktif saat diskusi kelas, beberapa siswa hanya merespon pertanyaan

guru dengan jawaban singkat (satu atau dua kata), dan ada pula yang menunjukkan ekspresi ragu serta cenderung menghindari kontak mata ketika diminta berbicara.

Namun demikian, temuan-temuan awal ini masih bersifat sementara dan belum dapat disimpulkan sebagai kondisi final siswa, karena pra-observasi hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan dan belum menggunakan instrumen yang terstandar.

Dari pengamatan awal tersebut, terlihat gambaran sementara bahwa kondisi siswa di kelas ini cukup beragam. Di satu sisi, beberapa siswa tampak cukup aktif dan percaya diri dalam berbicara. Namun di sisi lain, tidak sedikit siswa yang masih tampak berhati-hati dan belum sepenuhnya nyaman ketika diminta mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan. Perlu dicatat bahwa gambaran ini masih bersifat kasar dan akan dikonfirmasi kebenarannya melalui observasi berulang dalam penelitian sesungguhnya.

Kondisi ini wajar terjadi mengingat setiap anak memiliki karakteristik, latar belakang, dan tingkat kesiapan belajar yang berbeda-beda. Yang menarik, pola komunikasi di kelas ini memperlihatkan dinamika yang khas dan layak untuk dipahami lebih dalam, bukan untuk dinilai sebagai kekurangan, melainkan sebagai bahan refleksi bersama agar pembelajaran ke depan bisa lebih bermakna bagi semua siswa.

Ketika guru membuka sesi tanya jawab atau diskusi kelas, suasana hening sering kali menjadi pemandangan yang umum. Sebagian besar siswa cenderung menunggu, bukan karena tidak mau, tetapi mungkin karena butuh

waktu lebih untuk memproses pertanyaan atau menyusun keberanian. Beberapa siswa yang akhirnya merespons pun biasanya menjawab dengan singkat, satu atau dua kata.

Misalnya, saat ditanya tentang tokoh dalam cerita, siswa menyebutkan nama tokoh tanpa menambahkan penjelasan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa proses memahami dan menceritakan kembali belum berjalan beriringan.

Berdasarkan catatan pra-observasi, teridentifikasi empat gejala awal yang berkaitan dengan keterampilan komunikasi siswa, yaitu: (1) kecenderungan pasif saat berdiskusi, di mana sebagian besar siswa memilih diam meskipun diberi kesempatan; (2) teramati adanya rasa malu ketika diminta berbicara di depan kelas; (3) jawaban yang cenderung singkat dan kurang terperinci; serta (4) ekspresi ragu dan penghindaran kontak mata yang terlihat pada beberapa siswa.

Keempat gejala ini masih perlu dikonfirmasi dan dianalisis lebih mendalam dalam penelitian ini, karena bisa saja dipengaruhi oleh faktor situasional seperti kelelahan siswa, suasana kelas, atau metode pembelajaran pada hari tersebut.

Ibu Yosefvina Maria Goreti, S.Pd., selaku wali kelas sekaligus guru Bahasa Indonesia, dalam wawancara pra-observasi menyampaikan bahwa menurut pengamatannya, ada sebagian siswa yang masih memerlukan pendampingan ekstra dalam hal keberanian berbicara.

Beliau juga mengamati bahwa ketika siswa merasa kesulitan memahami materi, mereka kadang mengalihkan perhatian ke kegiatan lain seperti mengobrol atau menggambar. Pernyataan guru ini akan dijadikan sebagai salah satu sumber data awal yang nantinya akan dikonfirmasi melalui wawancara mendalam pada saat penelitian berlangsung.

Dalam wawancara dengan wali kelas III, mengungkapkan bahwa keterampilan komunikasi siswa menunjukkan bahwa separuh siswa telah mampu berkomunikasi secara efektif, sementara separuh lainnya masih kurang percaya diri dalam berbicara, dalam mengungkapkan pendapat maupun memberikan pertanyaan.

Fenomena ini tidak hanya mencerminkan defisit keterampilan dasar seperti kemampuan membaca yang absen pada satu siswa tetapi juga indikator lebih luas dari ketidaksesuaian strategi pengajaran dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa usia 8-9 tahun, sebagaimana dijelaskan dalam teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), di mana dukungan scaffolding yang meminimalkan memperlemah interaksi verbal.

Masalah-masalah ini saling terkait dan diperburuk oleh faktor psikososial seperti rendahnya paparan praktik berbahasa sehari-hari, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori Bandura tentang efikasi diri, di mana kurangnya dorongan positif menekan inisiatif verbal.

Nursanti (2022: 45) menyatakan bahwa Pendidikan Bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan siswa untuk membaca dan menulis, tetapi juga

mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan; siswa diajak berpartisipasi dalam diskusi kelas, presentasi, dan kegiatan berbicara lainnya.

Pada jenjang sekolah dasar, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan komunikasi secara lisan dengan baik sebagai bagian penting dari proses pembelajaran.

Oktaviani (2024: 5) mengatakan bahwa interaksi antar siswa didorong melalui diskusi kelompok atau tugas kolaboratif yang difasilitasi guru, memperkaya pemahaman materi secara kolektif, mengembangkan keterampilan interpersonal, serta membangun hubungan sosial positif yang membuat proses belajar lebih dinamis dan inklusif.

Keterampilan komunikasi menjadi penting bagi siswa baik secara akademik maupun sosial. Secara teknis, kemampuan akademik ini memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, menyampaikan pertanyaan dengan jelas kepada guru, serta bekerja sama dalam tugas kelompok yang meningkatkan pemahaman materi dan prestasi belajar.

Sementara itu, Pratiwi dkk (2025: 5) mengatakan bahwa secara sosial, keterampilan komunikasi membangun kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mengelola konflik melalui dialog yang konstruktif, serta membentuk hubungan positif yang mendukung perkembangan emosional dan kesiapan menghadapi dunia kerja di masa depan

Implikasi jangka pendek meliputi penurunan partisipasi aktif, yang pada akhirnya menghambat pencapaian indikator kompetensi Kurikulum

Merdeka seperti berbicara lancar dan mendengarkan kritis, sementara dampak jangka panjang berpotensi mempengaruhi akurasi literasi nasional sebagaimana tercermin dalam hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022.

Jika masalah keterampilan komunikasi siswa kelas III seperti pasivitas diskusi, rasa malu berbicara, jawaban singkat, dan kurang percaya diri tidak diteliti secara mendalam, pemahaman materi Bahasa Indonesia akan kurang optimal.

Pada akhirnya, keterampilan sosial siswa tidak berkembang secara maksimal, menghalangi terbentuknya empati, kerjasama, dan negosiasi penting untuk adaptasi dewasa yang berpotensi menimbulkan defisit interpersonal jangka panjang seperti kesulitan kolaborasi di dunia kerja. Pengabaian ini menciptakan siklus jahat yang merusak hasil pendidikan holistik, sehingga menuntut intervensi penelitian segera.

Penelitian ini secara tegas memposisikan diri sebagai studi analisis deskriptif, bukan eksperimen untuk menguji perlakuan atau intervensi. Fokus utamanya adalah mendeskripsikan kondisi aktual keterampilan komunikasi siswa kelas III pada pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagaimana terungkap dari pra-observasi yang mengidentifikasi masalah seperti pasivitas diskusi, rasa malu, jawaban singkat, dan kurang percaya diri.

Pendekatan ini mengutamakan analisis mendalam terhadap data observasi kualitatif, guna mengungkap pola, penyebab, dan dampak masalah tersebut. Berdasarkan uraian pra-observasi yang mengungkap masalah

keterampilan komunikasi siswa kelas III SD seperti pasifitas saat berdiskusi, rasa malu berbicara di depan kelas, jawaban singkat dan kurang jelas, serta kurang percaya diri menyampaikan pendapat.

Berdasarkan uraian gejala awal hasil pra-observasi di atas yang mengindikasikan adanya kecenderungan pasif saat berdiskusi, rasa malu berbicara, jawaban singkat, serta kurang percaya diri pada sebagian siswa serta didukung oleh kajian teori yang relevan, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang bertujuan menganalisis secara mendalam keterampilan komunikasi siswa, bukan sekadar mendeskripsikannya secara umum.

Penelitian ini tidak bertujuan menyimpulkan secara prematur, melainkan mengungkap secara sistematis bagaimana bentuk, tingkat, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi siswa kelas III SD Negeri 23 Lundang.

Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Analisis Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas III SD pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 23 Lundang, Kecamatan Dedai, Tahun Ajaran 2025/2026". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis tingkat serta bentuk keterampilan komunikasi secara mendalam, sebagai dasar rekomendasi perbaikan pedagogis.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis keterampilan komunikasi siswa kelas III SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Fokus penelitian diarahkan

pada kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, serta menunjukkan keberanian berbicara selama proses pembelajaran, beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana keterampilan komunikasi siswa kelas III SD pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 23 Lundang Tahun Ajaran 2025/2026 ?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi kelas III siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 23 Lundang Tahun Ajaran 2025/2026 ?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi faktor penghambat keterampilan komunikasi siswa kelas III pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 23 Lundang Tahun Ajaran 2025/2026 ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan keterampilan komunikasi siswa kelas III SD pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 23 Lundang Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi siswa kelas III pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 23 Lundang Tahun Ajaran 2025/2026.

3. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi faktor penghambat keterampilan komunikasi siswa kelas III pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 23 Lundang Tahun Ajaran 2025/2026.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya mengenai keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai teori konstruktivisme Vygotsky dan teori self-efficacy Bandura dalam konteks pengembangan kemampuan komunikasi peserta didik

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru: Strategi remedial seperti role-playing dan diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi.
- b. Bagi sekolah: Optimalisasi pembelajaran inklusif dan literasi dasar.
- c. Bagi siswa: Peningkatan percaya diri dan keterampilan sosial jangka panjang.

F. Batasan Penelitian

Indikator keterampilan komunikasi yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup dua belas indikator operasional yang tersebar dalam tiga dimensi, yaitu dimensi verbal, nonverbal, dan paralinguistik. Untuk kepentingan analisis dan pembahasan, kedua belas indikator tersebut dikelompokkan menjadi empat indikator utama, yaitu keterampilan berbicara interaktif,

keterampilan berbicara naratif dan kebahasaan, komunikasi nonverbal dan paralinguistik, serta sikap dan etika berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan kerangka indikator tersebut secara konsisten sebagai dasar observasi dan analisis.

Penelitian ini terbatas pada siswa kelas III SD Negeri 23 Lundang Kecamatan Dedai tahun ajaran 2025/2026, dengan fokus deskriptif-analisis pada keterampilan komunikasi lisan selama pembelajaran Bahasa Indonesia. Tidak mencakup intervensi eksperimen, mata pelajaran lain, atau kelas berbeda; data bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.